

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum nasional, Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang wajib dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Mulai dari sekolah dasar sampai tingkat lanjutan. Pelajaran bahasa Indonesia ini sangat penting karena pelajaran bahasa Indonesia sebagai dasar untuk melatih kemampuan berkomunikasi seseorang, yaitu kemampuan membaca, menulis serta kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Namun demikian, keterampilan membaca tampaknya sangat sedikit mendapat perhatian, bahkan terkadang dianggap sebagai hal yang sulit **sekalipun belum dicobakan. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang** menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa yang agak sedikit dilakukan, jika dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Donald E. Bird dalam (Rohmatika, R. 2006:1) menggambarkan perbandingan kegiatan berbahasa yang dilakukan respondennya, yaitu 42 % menyimak, 25 % berbicara, 15 % membaca, dan 18 % menulis. Demikian pula hasil – hasil penelitian Rankin dalam Anderson dalam (Rohmatika, R. 2006;1) terhadap keempat keterampilan berbahasa memperlihatkan bahwa, menyimak 45 %, berbicara 30 %, membaca 16 %, dan menulis 9 %.

Hal tersebut dibuktikan pula oleh M.Rivers dalam (Rohmatika, R. 2006:1) yang menyatakan kebanyakan orang dewasa diperkirakan telah menggunakan waktunya dalam aktivitas sehari – hari : 45 % digunakan untuk mendengarkan, 30 % untuk berbicara, 16 % untuk membaca, dan hanya 9 % untuk menulis. Kenyataan ini membuktikan bahwa kegiatan membaca masih minim, dan diprediksi kemampuan membaca masih kurang atau dianggap sukar.

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan kesulitan kegiatan membaca terletak pada proses pembelajaran membaca permulaan. Membaca merupakan modal dasar bagi setiap orang atau anak untuk dapat menyerap pendidikan atau ilmu terutama di sekolah. Tidak terkecuali untuk anak Tunagrahita, membaca sangat diperlukan untuk mendapat ilmu dan pendidikan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Depdikbud (1989 : 23) membaca diartikan sebagai proses mental.

Membaca terbagi menjadi beberapa jenis atau tahapan yaitu; membaca permulaan, membaca lanjut, membaca nyaring, dan membaca dalam hati. Untuk dapat melakukan semua kegiatan membaca tersebut, perlu diawali dengan membaca permulaan sebagai dasar jenis membaca lainnya. Untuk mengatasi kesulitan dalam hal membaca permulaan, diperlukan sebuah media pembelajaran membaca permulaan.

Ada banyak media untuk membaca permulaan yang telah bahkan sering digunakan di sekolah-sekolah seperti; kartu kata, pias kata, gambar, power point, dan huruf timbul.

Salah satu media yang cukup dikenal tetapi belum banyak digunakan adalah media huruf timbul. Media huruf timbul merupakan alat bantu belajar membaca permulaan yang terdiri atas potongan-potongan huruf yang mempunyai arti lekukan-lekukan sesuai dengan bentuk huruf sesungguhnya, selain dibaca dengan mata juga dapat dibaca melalui indera perabaan dan perasaan.

Media berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah anak dalam proses belajar, sehingga dengan adanya media, proses belajar mengajar dinilai akan berlangsung dengan lancar dan akan lebih cepat diserap oleh anak. Media-media lain telah banyak dipergunakan baik di sekolah-sekolah umum maupun sekolah khusus. Adapun media yang akan penulis coba diteliti pada kesempatan ini adalah penggunaan media huruf timbul terhadap anak Tunagrahita ringan dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan. Media ini dinilai punya kelebihan jika dibanding media lain yang sering digunakan pada umumnya. Media huruf timbul memiliki keunggulan selain dapat dilihat, juga dapat melatih imajinasi anak melalui indera perabaan untuk menambah daya ingat mengenai bentuk-bentuk huruf yang sesungguhnya.

Dengan adanya keunggulan media ini penulis menilai akan lebih cocok jika media huruf timbul ini digunakan pada anak Tunagrahita

ringan, akan tetapi penggunaan media ini terasa kurang sempurna jika tidak melalui penelitian yang serius, maka dari sinilah penulis berkeinginan untuk meneliti sejauhmana penggunaan media tersebut dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar permulaan terhadap anak Tunagrahita ringan, apakah dengan melaksanakan penggunaan media huruf timbul dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan ?, dan hambatan- hambatan apa saja yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan penggunaan media huruf timbul ?.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi identifikasi masalah di Sekolah Luar Biasa bagian C banyak di jumpai siswa-siswi yang berkesulitan membaca terutama membedakan huruf-huruf konsonan, sehingga berdampak salah atau keliru dalam membaca, antara lain sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan dan membedakan huruf-huruf konsonan sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media huruf timbul.
2. Kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan dan membedakan huruf-huruf konsonan selama dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media huruf timbul.
3. Kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca permulaan dan membedakan huruf-huruf konsonan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media huruf timbul.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya membatasi proses pembelajaran dalam huruf konsonan yang huruf dan bentuknya hamper serupa seperti huruf b, d dan p kemudian huruf m dengan n, dan k dengan h. Huruf-huruf tersebut mengacu kepada kurikulum bagi anak tunagrahita ringan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk semester satu, kuhsusnya dalam aspek membaca. Isi dalam aspek membaca tersebut sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB bagian C (2006:52) mencakup tiga hal yaitu : (1) membaca nyaring huruf vokal, (2) membaca nyaring huruf konsonan, (3) membaca nyaring suku kata sederhana.

Sesuai dengan isi kukrikulum tersebut serta kondisi anak tunagrahita yang menjadi subyek penelitian, maka penelitian ini akan dibatasi huruf konsonan yang bentuknya hampir serupa seperti huruf b,d, p dan q kemudian huruf m dengan n dan k dengan h melalui penggunaan media huruf timbul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah "Apakah Penggunaan Media Huruf Timbul Dapat Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan ?"

Rumusan masalah ini difokuskan pada pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak Tunagrahita ringan sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media huruf timbul ?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak Tunagrahita ringan setelah digunakan media huruf timbul ?
3. Apakah penggunaan media huruf timbul dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunagrahita ringan ?

E. Hipotesis Tindakan

Yang menjadi hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

Penggunaan alat bantu media huruf timbul dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan di kelas D2.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media huruf timbul dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Kemampuan membaca anak tunagrahita ringan sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media huruf timbul.

- b. Kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media huruf timbul.
- c. Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan melalui penggunaan media huruf timbul.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada perbaikan kualitas pembelajaran di SLB terutama berguna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru SLB dalam mengajar di kelas dengan menggunakan media pembelajaran huruf timbul. Inovasi yang akan dihasilkan yaitu berupa media pembelajaran dengan menggunakan media huruf timbul yang dapat meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan anak tunagrahita ringan di sekolahnya.

Kegunaan bagi siswa, akan mengembangkan kemampuannya secara optimal sehingga prestasi belajarnya akan meningkat pula. Sedangkan kegunaan bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan temuan baru sebagai hasil kreativitas pembelajaran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak secara nyata.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau disingkat dengan PTK, disini peneliti melakukan suatu tindakan sekaligus mengamati proses kegiatan belajar mengajar membaca permulaan dikelas. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.

Penelitian tindakan kelas bersifat komprehensif, seperti dijelaskan oleh Carr & Kemmis (1986) dalam Natawijaya, R. (1997). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru, siswa, dan atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari :

- (a) praktek-praktek sosial atau pendidikan yang mereka lakukan sendiri,
- (b) pemahaman mereka mengenai praktek-praktek tersebut, dan
- (c) situasi kelembagaan tempat praktek-praktek itu dilaksanakan.